



KARAKTER VISUAL ARSITEKTUR JALAN MARGA UTAMA YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF DESAIN INDIS DAN CINA

Febty Fajar Rahayu¹, Dwita Hadi Rahmi²

Program Magister Program Studi Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada
E-mail: febtyfajarrahayu@mail.ug.ac.id, dwitahr@ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
3 April 2025

Direvisi:
15 Mei 2025

Disetujui terbit:
14 Juni 2025

Diterbitkan:
Cetak:
29 Juni 2025

Online
29 Juni 2025

Abstract. *Urban development in various aspects, including in Yogyakarta, has highlighted numerous changes in the era of modernization, particularly regarding colonial and Chinese buildings that have become an integral part of the city's history. This study aims to identify and analyze the visual architectural character along Jalan Marga Utama, Yogyakarta, with a focus on the influence and manifestation of façade elements from Indische and Chinese design. As one of the historical corridors in the city center of Yogyakarta, Jalan Marga Utama houses various heritage and commercial buildings that reflect cultural acculturation through architectural forms. This research employs a descriptive-analytic method, with data collected through direct observation, visual documentation, and literature study. The analysis focuses on façade elements such as roof forms, doors, windows, and ornamentation. The results show that the architecture in this area displays a blend of colonial-style Indische design and preserved Chinese design elements. These findings indicate an aesthetic and cultural value integration within the area's architecture, while also reflecting the historical and social dynamics of Yogyakarta's society. This research is expected to contribute to efforts in preserving the city's visual identity and to serve as a reference for urban design based on local wisdom.*

Keyword: *Building facade, Indische architecture, Chinese architecture*

Abstrak: Pembangunan kota dalam berbagai aspek termasuk di Yogyakarta telah menyoroti berbagai perubahan beberapa dalam era modernisasi, khususnya bangunan-bangunan kolonial dan Cina yang sudah menjadi bagian dari sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual arsitektur yang terdapat di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta dengan fokus pada pengaruh dan perwujudan elemen-elemen fasad desain Indis dan Cina. Jalan Marga Utama sebagai salah satu koridor historis di pusat kota Yogyakarta menyimpan berbagai bangunan bersejarah dan komersial yang mencerminkan akulturasi budaya dalam bentuk arsitektural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan studi literatur. Analisis dilakukan terhadap fasad seperti bentuk atap, pintu, jendela, dan ornamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur di kawasan tersebut memperlihatkan perpaduan antara desain Indis yang berciri kolonial dan desain Cina yang masih dipertahankan. Temuan ini menunjukkan adanya integrasi estetika dan nilai budaya dalam arsitektur kawasan tersebut, sekaligus mencerminkan dinamika sejarah dan sosial masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian identitas visual kawasan kota serta sebagai referensi dalam perancangan kota berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Fasad bangunan, Arsitektur Indis, Arsitektur Cina

PENDAHULUAN

Yogyakarta selalu menjadi pusat perkembangan kebudayaan dan tradisi yang khas, baik dalam bentuk fisik (*tangible*), non fisik (*intangible*), maupun perpaduan keduanya yang dikenal dengan sebutan *saujana*. Kehidupan yang khas di Yogyakarta diperkaya dengan kehadiran para master yang menjadikan kota ini sebagai wadah kreativitas tanpa batas. Para master hadir dari berbagai bidang, termasuk seni, pendidikan, filsafat, serta disiplin lainnya yang masing-masing memberikan kontribusi unik bagi perkembangan budaya. Yogyakarta lahir dari nilai filosofis poros imajiner yang terhubung dari

Laut Selatan-Panggung Krapyak-Keraton-Tugu Pal Putih-Gunung Merapi (Dinas Kebudayaan DIY, 2016) Landasan hukum mengenai keberadaan poros ini tertuang dalam Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2017 tentang Tata Ruang Tanah Kasultanan dan Tanah Kadipaten yang menetapkan bahwa poros imajiner tersebut merupakan bagian dari Sumbu Filosofi Yogyakarta. Kawasan ini resmi ditetapkan sebagai "World Heritage Site" oleh UNESCO pada September 2023 dan kawasan terbagi menjadi 144 atribut, salah satunya adalah sumbu filosofi utara yang membentang dari Kompleks Keraton hingga Tugu Pal

Putih. Sumbu filosofi utara merupakan jalan yang berfungsi sebagai *margaraja* atau jalan kerajaan yang digunakan untuk berbagai acara penting di Keraton Yogyakarta. Jalan ini terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu Pangurakan, Margomulyo, Malioboro dan Marga Utama. Setiap jalan memiliki makna filosofinya sendiri, salah satunya Jalan Marga Utama yang melambangkan perjalanan spiritual Sultan menuju penyatuan dengan Sang Pencipta. Ruas jalan ini merupakan bagian dari zona pendukung dari atribut sisi paling utara yaitu Tugu Pal Putih hingga Simpang Kereta Api sepanjang 750 meter. Nama Marga Utama merupakan gabungan dari kata Marga dan Utama yang memiliki arti jalan kebajikan.

Sejarah Jalan Marga Utama tidak terlepas dari perkembangan kawasan ini dari waktu ke waktu. Mulai dari tahun 1910 hingga 1970-an terlihat perubahan yang signifikan dengan adanya kemunculan bangunan-bangunan tinggi, perubahan fungsi bangunan, pembangunan infrastruktur seperti pedestrian, instalasi listrik dan vegetasi serta fasilitas pendukung lainnya. Perubahan fungsi bangunan sebagai salah satu perkembangan cukup signifikan terlihat yang memengaruhi keputusan untuk mempertahankan fasad atau tidak. Beberapa contohnya seperti Dowa Bag (Honje Resto) yang awalnya berfungsi sebagai toko kelontong beralih menjadi *showroom* dan restoran, terdapat Kedaulatan Rakyat berfungsi sebagai toko mobil yang kemudian beralih menjadi Kantor Sosial Republik Indonesia lalu beralih menjadi Kantor PT. BP Kedaulatan Rakyat hingga saat ini serta Toko Oleh-Oleh Sulthan Jogja yang digunakan sebagai kantor PT. Exelcomindo Pratama kemudian beralih fungsi menjadi toko oleh-oleh.

Perkembangan suatu kawasan perkotaan cenderung berlangsung dengan pesat dan salah satu aspek yang paling mudah diamati adalah perubahan visualnya, seperti fasad bangunan yang membentuk karakter khas kawasan tersebut. Keunikan suatu lokasi menjadi elemen penting yang perlu dipertahankan karena tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas yang membedakannya dari lokasi lain, namun juga memperkuat identitas lokal yang melekat pada kawasan tersebut (Lynch, 1960 dalam). Dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, Bab IV Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah pada Sumbu Filosofi, Pasal 23 Ayat 1 poin (a) disebutkan bahwa arsitektur bangunan di sisi kiri dan kanan sumbu filosofi antara Keraton hingga Tugu harus menggunakan Pola Arsitektur Lestari Asli dengan gaya arsitektur Indis dan Cina. Oleh karena itu, sepanjang Jalan Marga Utama termasuk dalam wilayah yang diatur oleh ketentuan di atas, sehingga setiap bangunan baru di area ini harus mengikuti acuan tersebut. Jalan Marga Utama merupakan kawasan komersil yang telah berkembang sejak lama dengan sebagian besar bangunan difungsikan sebagai pertokoan dan perhotelan, dan juga berfungsi sebagai perkantoran dan perbankan.

Beragam fungsi bangunan tersebut secara langsung memengaruhi perubahan fasad bangunan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Dalam bukunya *Architecture: Form, Space, and Order*, Francis D.K.Ching menjelaskan bahwa fasad adalah elemen bangunan yang menjadi antarmuka antara ruang dalam dan luar. Fasad mencerminkan karakter arsitektural sebuah bangunan sekaligus menjadi elemen utama dalam membangun identitas visual. Melalui beragam bangunan di sepanjang Jalan Marga Utama, secara tidak langsung terbentuk sebuah kosakata desain arsitektur yang dipengaruhi oleh karakter visual berupa fasad bangunan. Elemen fasad bangunan sebagai salah satu bagian fisik yang dapat dilihat dan dikenali secara visual tentu menjadi salah satu elemen yang membentuk keunikan di kawasan ini. Observasi dan studi terhadap desain fasad dan konteks sosial budaya pada masa tertentu memberikan wawasan tentang kehidupan (Kusyanto, 2013 dalam (Erdiyanto et al., 2024). Seperti telah disebutkan sebelumnya, gaya bangunan di kawasan ini mengikuti Pola Arsitektur Lestari dengan sentuhan gaya arsitektur Indis dan Cina. Sehingga karakter visual bangunan harusnya mengacu pada peraturan tersebut, namun kenyataannya banyak bangunan baru yang lebih mengadopsi karakter desain yang bersifat kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Fasad (*façade*) memiliki asal-usul etimologis yang panjang dan menarik. Kata ini berasal dari bahasa Prancis yaitu *façade* yang diadaptasi dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. Kata *facciata* sendiri berakar dari bahasa Latin, yaitu *facies*. Seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi "face" dalam bahasa Inggris, yang berarti wajah. Dalam konteks arsitektur, *façade* merujuk pada bagian depan atau tampak muka sebuah bangunan, yang sering dianggap sebagai elemen utama dalam penampilan eksteriornya. Seiring berjalannya waktu, istilah ini berkembang menjadi "face" yang berarti wajah. Dalam konteks arsitektur, *façade* merujuk pada bagian depan atau muka dari sebuah bangunan. Menurut Krier dalam bukunya *Komposisi Arsitektur* (1996), fasad adalah bagian depan atau muka dari sebuah bangunan. Menurut Ramadanta, komposisi pada sebuah fasad dapat diamati melalui elemen-elemen fungsional seperti atap, jendela, pintu, dan *sun shading*. Prinsip-prinsip yang diterapkan untuk menciptakan sebuah fasad bangunan yang harmonis dengan memanfaatkan komposisi yang proposional, material yang tepat, penggunaan warna, elemen dekoratif, serta pengaturan unsur vertikal dan horizontal secara terorganisir. Dalam perkembangannya, fasad kemudian menjadi istilah yang memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Fasad merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah karya arsitektur, karena bagian inilah yang pertama kali diapresiasi oleh publik. Fasad atau wajah bangunan mendefinisikan gaya budaya yang berkembang pada masanya (Krier, R. 1996 dalam Saputra & Raidi, 2023). Fasad menampilkan kriteria tatanan dan

penataan yang terstruktur sekaligus berperan penting dalam perkembangan ornamen yang dimiliki. Menurut Krier, R. 1996 elemen-elemen utama yang membentuk fasad meliputi atap, pintu masuk, jendela dan ornamen.

Arsitektur Indis

Menurut Soekiman dalam Khaliesh, 2014, arsitektur Indis adalah hasil perpaduan antara budaya Belanda dan budaya Jawa yang terbentuk melalui proses akulturasi yang berlangsung lama. Mrazek (2018) dalam (Staff & Undip, 2009) menerangkan bahwa penyesuaian kondisi lingkungan dan iklim di Indonesia dapat diterapkan melalui pemisahan massa bangunan serta penggunaan elemen arsitektural pada fasad bangunan. Ciri khas arsitektur Indis terlihat dari bentuk bangunan di Kota Yogyakarta khususnya di sepanjang koridor Jalan Marga Utama, Jalan Malioboro, dan Jalan Marga Mulya (Prasetyo, 2018). Menurut (Kusuma Wardani & Triyulianti, 2011), yang menyatakan bahwa ciri-ciri arsitektur Indis yaitu fasad yang simetris, penggunaan material batu bata dan kayu, pintu dengan dua daun pintu, dan penggunaan jendela besar berbingkai kayu. Menurut Hadinoto dan Soehargo, 1996:143 dalam (Hastati et al., 2021) karakteristik bangunan Indis yang berhubungan dengan fasad salah satunya beratap perisai yang terinspirasi dari rumah tradisional Jawa. Selain itu, pada bangunan Indis terdapat elemen dinding yang dirancang dengan proporsi di mana lebar dinding lebih dominan atau lebih besar dibandingkan dengan tingginya (Arhantya Dwi Kariszta, 2008). Ciri-ciri ornamen fasad arsitektur Indis meliputi ventilasi atas bermotif yang biasanya terletak di atas jendela atau pintu utama, lis profil klasik yang ditemukan di pinggir atap atau atas kusen jendela dan pintu, kolom tuscan atau doric terpasang di teras, serta railing besi tempa yang menghiasi balkon atau pagar (Sumalyo, Y. 1993 dalam Ramli et al., 2020).

Arsitektur Cina (Pecinan Rumah Toko)

Bangunan *shophouse* atau yang lebih dikenal sebagai rumah toko (ruko) adalah jenis bangunan yang umum dijumpai di kawasan Asia Tenggara dan Cina sisi selatan. Bentuk arsitektur ini identik dengan perjalanan sejarahnya yang mencerminkan pengaruh kebudayaan Cina serta peran para pedagang dalam membentuk dan menghuni kawasan-kawasan di Asia Tenggara. Indonesia sebagai salah satu bagian dari persebaran bangunan rumah toko yang dibuktikan dengan adanya sejumlah Kampung Cina dengan keunikan masing-masing. Ruko diartikan sebagai bangunan yang terdiri dari dua hingga lima lantai yang digunakan sebagai rumah tinggal dan ruang untuk perniagaan (Wicaksono, 2007 dalam Ramli et al., 2020).



Gambar 1. Fasad Rumah Toko Pecinan dari masa ke masa

Sumber : gtwhi.com.my

Berdasarkan gambar di atas, terlihat beberapa periode perubahan fasad pada rumah toko yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Awal periode 1840-1900 ruko dengan ketinggian yang lebih rendah dan memiliki satu atau dua jendela kayu pada fasad lantai atas. Tampak depan ruko dibuat sederhana dengan jendela persegi panjang berbingkai kayu dan pintu dengan ventilasi udara di antara atau di atasnya sebagai sirkulasi.
2. Gaya ruko transisi pertama 1900-1920 terlihat peningkatan ketinggian bangunan yang memungkinkan fasad terlihat sederhana dengan jendela dan daun pintu tertutup kayu. Terdapat penambahan kaca kecil dan ventilasi berbentuk kotak sebagai estetika bangunan.
3. Gaya ruko periode akhir 1900-1940 dengan dekoratif yang rumit melalui penggunaan ukiran kayu, ubin keramik, ornamen kolom, serta fasad lantai atas memiliki tiga jendela.
4. Gaya ruko transisi kedua pada akhir tahun 1930-an terjadi kembali penyederhanaan bentuk dan lebih ramping dikarenakan adanya pengurangan ornamen bangunan.
5. Gaya *art deco* tahun 1930-1960 ditandai dengan penyederhanaan ornamen, ketinggian dan proporsi jendela, pintu, dan balkon dibuat simetris.
6. Gaya modern ruko tahun 1950-1960 menampilkan fasad dengan material yang lebih modern, kolom beton, meminimalkan ventilasi serta penggunaan jendela yang sederhana.

Rumah toko Cina dapat dikenali karena ciri khasnya yang berbeda dari dari bangunan milik pedagang Cina lainnya yang bukan toko. Rumah toko ini biasanya dibangun secara berderet, terutama di sepanjang jalan utama dengan bagian depan toko langsung menghadap ke jalan. Lebar depan bangunan yang menghadap jalan cenderung lebih sempit dibandingkan panjang bangunannya dan jarak antar bangunan yang berdiri rapat satu sama lain menambah kekhasan dari rumah toko ini. Beberapa fasad bangunan ruko bertingkat rendah menunjukkan struktur yang saling bersambung dan selaras. Meskipun di beberapa lokasi terdapat deretan ruko dengan struktur yang terlihat saling terhubung yang pada dasarnya bangunan tersebut dibangun secara terpisah. Batas antar rumah biasanya berupa dinding tunggal yang terbuat dari anyaman bambu, kayu, atau batu bata (Willmott, 1955 dalam (Lya Dewi Anggraini, 2007)). Rumah toko

menjadi salah satu tipe bangunan yang mudah ditemukan dan dikenali, terutama di sepanjang jalan utama atau di pusat-pusat pasar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Fitrah, 2016) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, yang berasal dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Menurut Ratna 2012, hlm 49-52 dalam Rivaldi Pamungkas, 2019 metode deskriptif analitik merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan terlebih dahulu menggambarkan fakta-fakta yang ada, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis terhadap fakta tersebut. Dalam metode pengumpulan data digunakan pendekatan berupa pustaka dan teori-teori terkait, dokumen, serta observasi. Penelitian ini memiliki empat tahap penelitian yang akan dilakukan. Tahapan tersebut terdiri dari tahap persiapan atau pendahuluan, tahap pengumpulan data, tahap pembahasan dan kesimpulan serta saran. Pada tahap persiapan, peneliti akan melakukan *grand tour* berupa pengumpulan awal arsip-arsip secara digital dari berbagai sumber formal dan informal yang dapat dipertanggungjawabkan dan literatur-literatur yang terkait dengan obyek penelitian. Setelah tahap persiapan atau pendahuluan dilakukan, selanjutnya peneliti akan memasuki tahap pengumpulan data penelitian. Pertama, peneliti akan melakukan pendokumentasian kondisi aktual fasad bangunan-bangunan. Pada tahap analisis data, terlebih dahulu peneliti akan melakukan komparasi data berdasarkan variabel penelitian yang telah disusun antara kondisi aktual fasad bangunan dengan arahan atau *guideline* gaya arsitektur yang ditinjau dari fasad bangunan arsitektur Indis dan Cina. Terakhir setelah tahapan analisis data, peneliti akan melakukan tahapan pembahasan dan kesimpulan dengan cara melakukan pengkajian terhadap temuan penelitian yang dihasilkan. Adapun hasil dari proses ini adalah narasi komprehensif mengenai signifikansi penggunaan gaya arsitektur tersebut sebagai karakter yang sesuai dengan elemen-elemen arsitektur Indis dan Cina yang ditinjau berdasarkan fasad bangunan.

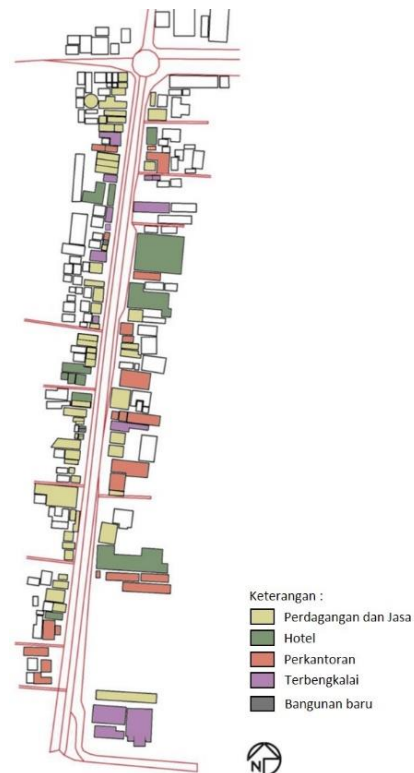
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jalan Marga Utama Yogyakarta termasuk dalam wilayah administratif kelurahan Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Jalan ini memiliki panjang kurang lebih 800 meter yang terbentang dari sisi utara ke selatan yang dimulai dari Tugu Yogyakarta hingga Stasiun Tugu Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035, Pasal 24 Ayat 3 huruf l, Koridor Jalan Marga Utama merupakan jalan kolektor sekunder. Selain memiliki peran sebagai jalan kolektor

sekunder, Jalan Marga Utama juga menjadi salah satu jalur dengan intensitas lalu lintas yang cukup tinggi, baik bagi kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

Persebaran dan Fungsi Bangunan di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta

Jalan Marga Utama Yogyakarta memiliki beragam karakteristik pembangunan, mulai dari bangunan komersil hingga fasilitas umum yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Persebaran bangunan di sepanjang jalan ini cenderung mengikuti pola linear dengan dominasi fungsi perdagangan dan jasa, seperti toko, restoran, perkantoran, serta penginapan yang menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dan penduduk setempat. Persebaran jumlah bangunan termasuk lapak kuliner di Jalan Marga Utama Yogyakarta berjumlah 91 bangunan dengan beragam fungsi. Apabila ditinjau secara keseluruhan, bangunan di sisi timur berjumlah 28 bangunan dan sisi barat berjumlah 63 bangunan. Meninjau berdasarkan sisi jalan, pada sisi timur Jalan Marga Utama terdapat 28 bangunan dengan persebaran fungsi yang didominasi oleh perkantoran dan jasa. Ditinjau secara keseluruhan, terdapat 11 bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa, 4 bangunan dengan fungsi perhotelan, 8 bangunan dengan fungsi perkantoran, serta 4 bangunan yang terbengkalai. Sedangkan pada sisi barat Jalan Marga Utama terdapat 63 bangunan termasuk yang terbengkalai bahkan yang tidak teridentifikasi fungsinya. Terdapat 41 bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa, 3 bangunan dengan fungsi perhotelan, 5 bangunan dengan fungsi perkantoran, serta 8 bangunan yang terbengkalai dan tidak teridentifikasi fungsinya. Dapat dilihat bahwa



Gambar 2. Persebaran dan fungsi bangunan di Jalan Marga Utama Yogyakarta

Sumber :

perkembangan sisi barat lebih signifikan dengan munculnya fungsi perdagangan dan jasa yang mendominasi sisi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa kepadatan bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa di sisi barat dapat dikaitkan dengan aksesibilitas yang lebih baik, tingkat kunjungan yang lebih tinggi, serta potensi pasar yang lebih besar di area tersebut. Selain itu, keberadaan tiga bangunan dengan fungsi perhotelan di sisi barat juga mengindikasikan adanya kebutuhan akan akomodasi, yang mungkin disebabkan oleh tingginya aktivitas bisnis dan wisata di kawasan tersebut.

Gaya Arsitektur Indis dan Cina di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta

Jalan Marga Utama Yogyakarta bukan hanya sekedar jalur penghubung pusat kota, tetapi juga menjadi saksi bisu percampuran budaya yang terwujud dalam ragam gaya arsitektur bangunannya. Aktivitas perdagangan dan jasa turut mendorong perubahan dan perkembangan jalan tersebut, terutama pada fasad bangunan yang menjadi salah satu elemen pembentuk identitas kawasan. Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bernuansa Budaya Daerah, Bab IV Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah pada Sumbu Filosofi, Pasal 23 Ayat 1 poin (a) disebutkan bahwa arsitektur bangunan di sisi kiri dan kanan sumbu filosofi antara Keraton hingga Tugu harus menggunakan Pola Arsitektur Lestari Asli dengan gaya arsitektur Indis dan Cina. Oleh karena itu, sepanjang Jalan Marga Utama termasuk dalam wilayah yang diatur oleh ketentuan di atas, sehingga setiap bangunan baru di area ini harus mengikuti acuan tersebut. Namun seiring waktu, fasad-fasad tersebut terus berkembang mengikuti munculnya berbagai gaya arsitektur baru yang berdampak pada ketenaran identitas kawasan tersebut. Di sepanjang jalan ini, pengaruh arsitektur Indis yang berasal dari masa kolonial Belanda berpadu harmonis dengan sentuhan khas arsitektur Cina, menciptakan lanskap visual yang unik dan makna nilai historis. Arsitektur Indis ditinjau melalui fasadnya memiliki ciri khas berupa fasad yang simetris, penggunaan material batu bata dan kayu, pintu dengan dua daun pintu, penggunaan jendela besar berbingkai kayu dan beratap perisai yang terinspirasi dari rumah tradisional Jawa. Selain itu, berkembang juga arsitektur Cina yang didominasi dengan rumah toko dengan ciri khas memiliki selasar depan, balkon, dan penggunaan atap perisai. Ditinjau melalui kondisi aktual, untuk mengetahui gaya arsitektur bangunan yang menggunakan arsitektur Indis dan Cina di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta akan diidentifikasi berdasarkan elemen fasad masing-masing bangunan.

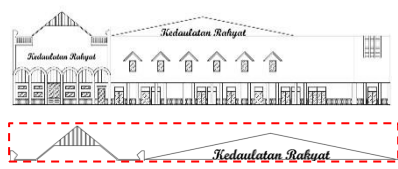

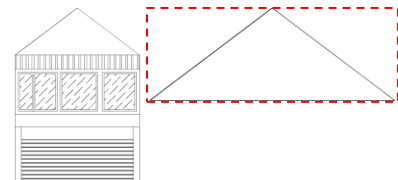

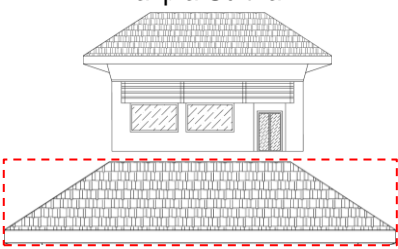

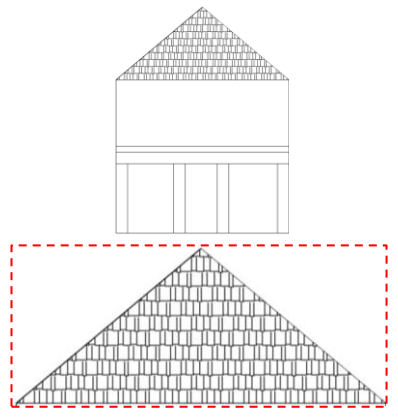

Elemen Atap

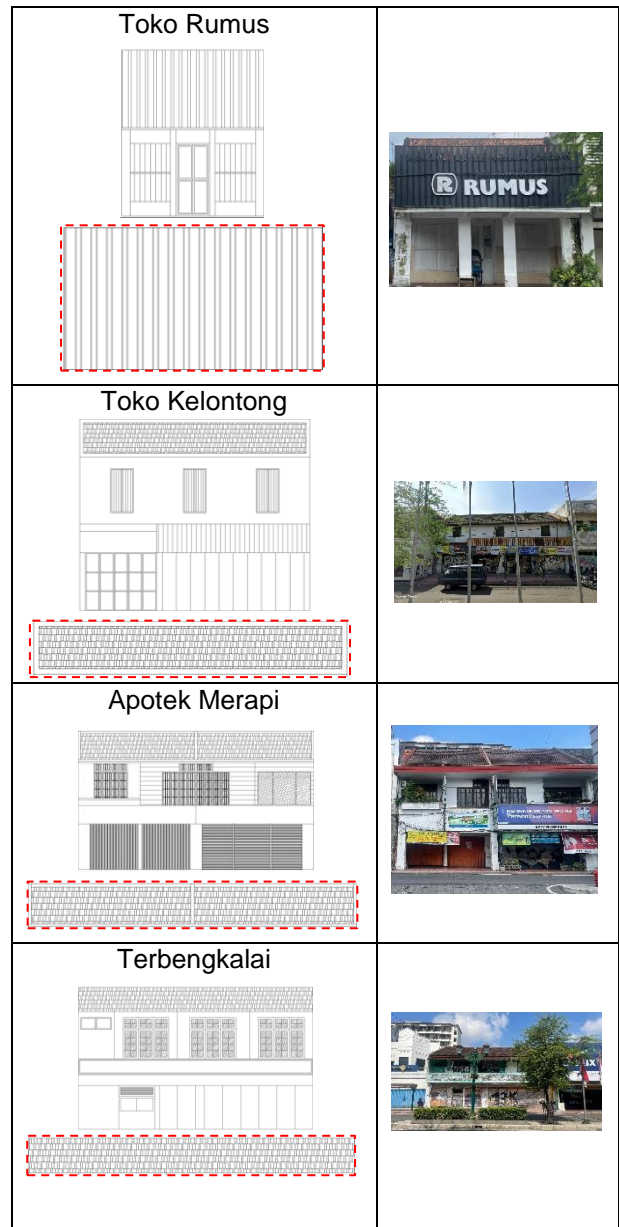
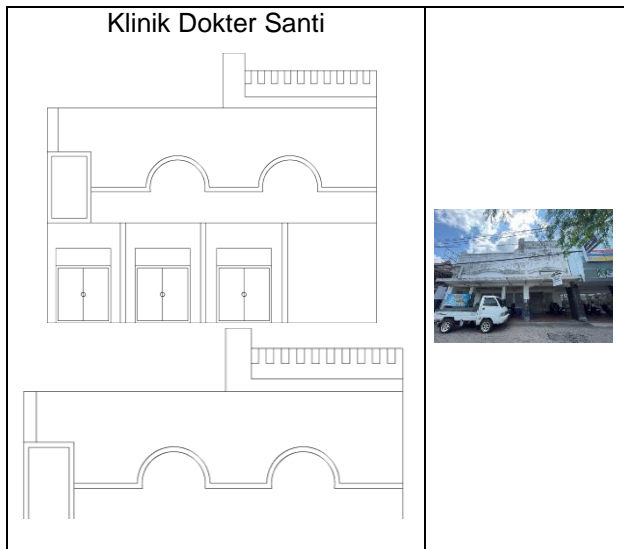
Pada kawasan Jalan Marga Utama Yogyakarta, mayoritas atap yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu perisai dan datar. Setiap atap memiliki kemiringan 30°-40° dengan menggunakan material genteng metal serta genteng tanah liat. Beberapa bangunan terlihat masih mempertahankan keaslian

bentuk, namun ada yang sudah diubah dengan bentuk baru. Bangunan dengan arsitektur Indis dan Cina masing-masing diambil lima bangunan dengan detail atap sebagai berikut:

Dari lima bangunan yang dijadikan sampel, dapat dilihat bahwa empat bangunan yaitu Kedaulatan Rakyat, Bakpia Sulthan, TipTop, dan Toko Oleh-Oleh Khas Jogja yang menggunakan atap perisai dengan material genteng tanah liat dan metal. Sedangkan terdapat satu bangunan yaitu Klinik Dokter Santi yang menggunakan memiliki dinding parapet yang menutupi bentuk atap sebenarnya dari pandangan depan. Ini sering digunakan untuk memberikan tampilan yang lebih datar atau “berkotak”, khas pada bangunan bergaya Indis atau komersial tempo dulu.

Tabel 1. Analisis Elemen Atap Bangunan Indis

Gaya Arsitektur Indis	
Visualisasi	Kondisi Aktual
<p>Gedung Kedaulatan Rakyat</p> 	
<p>TipTop Es Krim</p> 	
<p>Bakpia Sulthan</p> 	
<p>Toko Oleh-Oleh Tugu Jogja</p> 	



Tabel 2. Penilaian Atap Bangunan Indis

Bangunan	Perisai	Limasan	Datar
Kedaulatan Rakyat	√		
TipTop		√	
Bakpia Sulthan	√		
Toko Oleh-Oleh Khas Jogja		√	
Klinik Dokter Santi			√
Jumlah	2	2	1

Berdasarkan tabel di atas ditemukan bahwa penggunaan atap sebagai bagian dari fasad yang ditinjau, penggunaan atap perisai dan limasan masing-masing berjumlah 2 bangunan, sedangkan atap datar berjumlah 1 bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan untuk mempertahankan unsur budaya lokal khususnya pada bangunan yang bersifat komersil.

Tabel 3. Analisis Elemen Atap Bangunan Cina

Gaya Arsitektur Cina	
Visualisasi	Kondisi Aktual
<p>Binatu Yogya</p>	

Tabel 4. Penilaian Atap Bangunan Cina

Bangunan	Pelana
Binatu Yogya	√
Toko Rumus	√
Toko Kelontong	√
Apotek Merapi	√
Terbengkalai	√
Jumlah	5

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa bentuk atap pelana menjadi elemen yang dominan dan konsisten diterapkan pada bangunan-bangunan yang memiliki pengaruh gaya arsitektur Cina. Dalam konteks eksisting kawasan Jalan Marga Utama, penerapan bentuk atap pelana cenderung sederhana dan minim ornamen, sehingga hal ini menunjukkan kesesuaian dengan fasad *early shophouse style* yang tren pada tahun 1840-1900.

Elemen Pintu

Identifikasi elemen pintu pada bangunan di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta dilakukan dengan melihat karakter yang ditunjukkan pada masing-masing gaya arsitektur Indis dan Cina. Posisi pintu mendominasi terletak di bagian depan bangunan dengan ketinggian pintu antara 240-270 cm.

Tabel 5. Analisis Elemen Pintu Bangunan Indis

Gaya Arsitektur Indis	
Visualisasi	Kondisi Aktual
<p>Kedaulatan Rakyat</p>	
<p>Klinik Dokter Santi</p>	
<p>Bakpia Sulthan</p>	
<p>TipTop Es Krim</p>	
<p>Toko Oleh-Oleh Tugu Jogja</p>	

Tabel 6. Penilaian Pintu Bangunan Indis

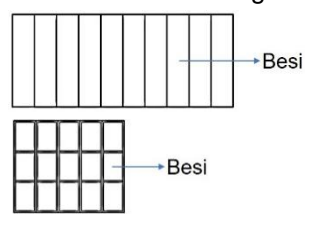

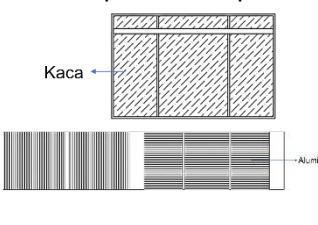

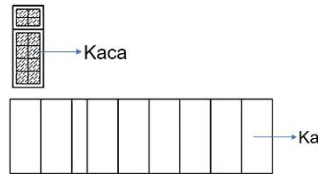

Bangunan	Dua daun pintu	Rolling door
----------	----------------	--------------

Kedaulatan Rakyat	√	
TipTop		√
Bakpia Sulthan	√	
Toko Oleh-Oleh Khas Jogja		√
Klinik Dokter Santi	√	
Jumlah	3	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar bangunan di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta masih menggunakan elemen pintu dengan dua daun, yaitu sebanyak tiga dari lima bangunan. Jenis ini sesuai dengan karakteristik pintu pada gaya arsitektur Indis yang cenderung menampilkan pintu dengan dua daun. Pintu menggunakan material kaca seperti terlihat pada bangunan Kedaulatan Rakyat, Bakpia Sulthan dan Klinik Dokter Santi. Sementara itu, dua bangunan lainnya seperti TipTop dan Toko Oleh-Oleh Khas Jogja telah beralih menggunakan material aluminium yang umumnya dalam bentuk *rolling door*, sehingga mencerminkan pendekatan modern dan fungsional terhadap elemen pintu. Kaitan dengan deskripsi elemen pintu menunjukkan bahwa meskipun posisi pintu masih mendominasi bagian depan bangunan sesuai karakter arsitektur Indis, terdapat pergeseran material dan bentuk sebagai respons terhadap kebutuhan praktis dan efisiensi penggunaan ruang. Pintu aluminium umumnya dipilih oleh bangunan komersial yang mengutamakan keamanan dan kemudahan operasional harian.

Tabel 7. Analisis Elemen Pintu Bangunan Cina

Gaya Arsitektur Cina	
Visualisasi	Kondisi Aktual
<p>Binatu Yogya</p>	
<p>Toko Rumus</p>	

<p>Toko Kelontong</p> 	
<p>Apotek Merapi</p> 	
<p>Terbengkalai</p> 	

Tabel 8. Penilaian Pintu Bangunan Cina

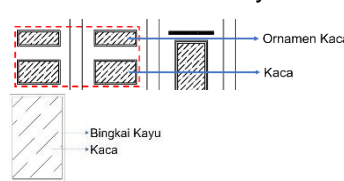

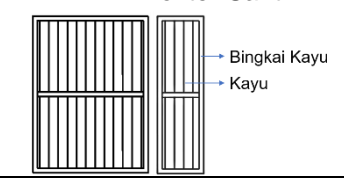
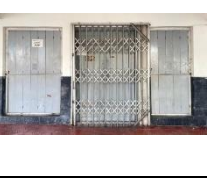
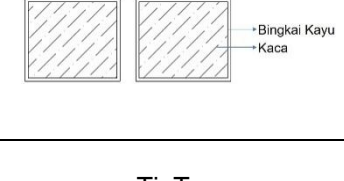



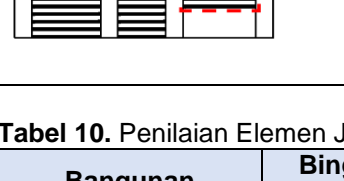

Bangunan	Dua daun pintu	Rolling door	Daun pintu banyak
Binatu Yogya			√
Toko Rumus	√		
Toko Kelontong			√
Apotek Merapi	√	√	
Terbengkalai	√		√
Jumlah	3	1	3

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat variasi bentuk pintu yang digunakan beragam dengan penggunaan banyak daun pintu seperti yang diterapkan pada Binatu Yogya dan Toko Kelontong. Sementara itu, penggunaan dua daun pintu pada Apotek Merapi dan bangunan terbengkalai menunjukkan adopsi elemen tradisional yang umum dijumpai rumah toko sekitar tahun 1930 -1960 biasa disebut *artdeco shophouse style*. Penggunaan bentuk *rolling door* menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan modern tanpa sepenuhnya meninggalkan pola khas pada fasad. Bentuk yang menyerupai pintu tersebut yaitu sekitar pada tahun 1900-1920 yang disebut *first traditional shophouse style*. Keseluruhan data ini menegaskan bahwa meskipun terjadi beberapa penyesuaian terhadap zaman, elemen pintu dalam bangunan Cina Rumah Toko tetap mempertahankan struktur ritmis dan modular yang menjadi ciri khas gaya arsitektur tersebut.

Elemen Jendela

Jendela-jendela pada fasad bangunan di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta memiliki bukaan yang dengan ukuran yang bervariasi. Mayoritas ukurannya besar dan sejajar dengan pintu menunjukkan kuatnya unsur vertikalitas yang berfungsi tidak hanya secara visual, tetapi juga fungsional dalam memperlancar pencahayaan alami dan ventilasi silang.

Tabel 9. Analisis Elemen Jendela Bangunan Indis
Gaya Arsitektur Indis


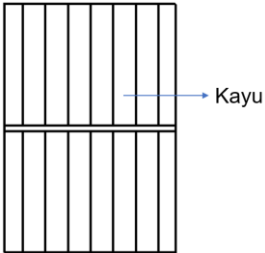

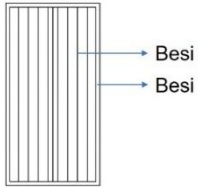

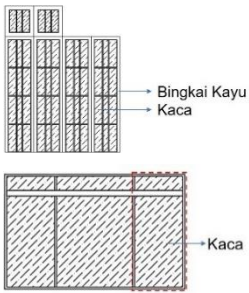


Visualisasi	Kondisi Aktual
<p>Kedaulatan Rakyat</p> 	
<p>Klinik Dokter Santi</p> 	
<p>Bakpia Sulthan</p> 	
<p>TipTop</p> 	
<p>Toko Oleh-Oleh Tugu Jogja</p> 	

Tabel 10. Penilaian Elemen Jendela Bangunan Indis

Bangunan	Bingkai kayu	Bingkai aluminium
Kedaulatan Rakyat	√	
TipTop		√
Bakpia Sulthan	√	
Toko Oleh-Oleh Khas Jogja	-	-
Klinik Dokter Santi	-	-
Jumlah	2	1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan penilaian terhadap elemen jendela bangunan Indis di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta yang dapat disimpulkan bahwa karakter jendela berbingkai kayu masih dominan ditemukan seperti Kedaulatan Rakyat dan Bakpia Sulthan. Sementara hanya satu bangunan, yakni TipTop yang telah mengalami modifikasi dengan penggunaan bingkai aluminium. Dua bangunan lain seperti Toko Oleh-Oleh Khas Jogja dan Klinik Dokter Santi yang tidak teridentifikasi jenis penggunaan jendela bahkan materialnya. Temuan ini sejalan dengan ciri khas jendela dalam arsitektur Indis yang umumnya berukuran besar dan memiliki bingkai kayu.

Tabel 11. Analisis Elemen Jendela Bangunan Cina

Gaya Arsitektur Cina	
Visualisasi	Kondisi Aktual
Binatu Yogya -	
Toko Rumus 	
Toko Kelontong 	
Apotek Merapi 	 



Tabel 12. Penilaian Elemen Jendela Bangunan Cina

Bangunan	Bingkai kayu	Bingkai besi
Binatu Yogya	-	-
Toko Rumus	√	-
Toko Kelontong	-	√
Apotek Merapi	√	-
Terbengkalai	√	-
Jumlah	3	1

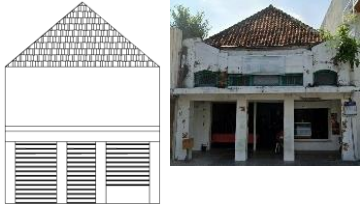
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari lima bangunan yang diamati, tiga diantaranya yaitu Apotek Merapi, Toko Rumus, dan Bangunan Terbengkalai masih mempertahankan penggunaan bingkai kayu dan bentuknya sederhana yang merupakan ciri khas fasad rumah toko sekitar tahun 1930-1960 yang biasa disebut *artdeco shophouse style*. Penggunaan material kaca menunjukkan adanya upaya penyesuaian secara fungsional untuk memasukkan cahaya secara alami. Sementara itu, Toko Kelontong menggunakan bingkai besi yang menunjukkan adanya upaya pembaruan ke bahan yang lebih modern, yang umum ditemui pada masa pertengahan hingga akhir abad ke 20. Satu bangunan lainnya tidak teridentifikasi yang dapat mengindikasikan adanya perubahan bentuk fasad atau jendela yang telah diganti, ditutup, atau tidak lagi difungsikan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan adanya keberagaman kondisi pelestarian dan perkembangan arsitektur Cina rumah toko, dari yang masih mempertahankan nilai historis hingga yang telah mengalami perubahan bentuk.

Elemen Ornamen

Keberadaan ornamen menjadi salah satu penanda visual yang memiliki ciri khas masing-masing gaya arsitektur Indis dan Cina di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta. Melalui pengamatan elemen ornamen dapat ditelusuri bagaimana gaya arsitektur tersebut diadaptasi, dipadukan, atau dipertahankan. Sebagian besar ornamen terlihat memiliki bentuk yang sederhana, tidak menggunakan bentuk atau motif yang rumit. Sehingga analisis terhadap elemen ini menjadi krusial dalam memahami perkembangan visual dari masing-masing arsitektur yang hadir di kawasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi ornamen tidak hanya mempertimbangkan nilai estetika, tetapi juga aspek fungsional dan kontekstual terhadap lingkungan tropis dan kebutuhan masyarakat setempat.

Tabel 13. Analisis Elemen Ornamen Bangunan Indis

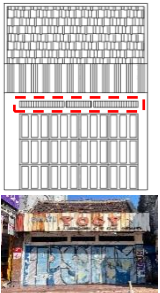
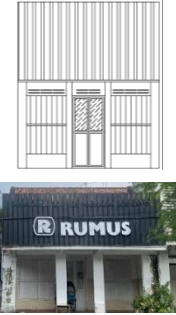
Gaya Arsitektur Indis				
Visualisasi	Ventilasi motif terletak di atas jendela/pintu	Lis profil klasik di pinggir atap/atas kusen jendela	Kolom tuscan atau doric	Railing besi tempa
<p>Kedaulatan Rakyat</p>	<p>Penggunaan ventilasi di atas pintu</p>	<p>Lis profil yang lebih sederhana di bagian atas fasad</p>	<p>Penggunaan kolom yang lebih sederhana di teras depan</p>	-
<p>Klinik Dokter Santi</p>	-	<p>Lis dengan bentuk elemen lengkung di atas ventilasi</p>	<p>Adanya kolom-kolom yang membentuk serambi</p>	-
<p>Bakpia Sulthan</p>	-	<p>Plester dinding berprofil</p>	<p>Penggunaan kolom pilaster</p>	-
<p>TipTop</p>	-	<p>Lis profil horizontal</p>	<p>Kolom tempel di bagian dinding depan</p>	-

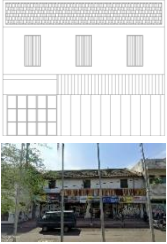


<p>Toko Oleh-Oleh Tugu Jogja</p> 	-	-	Kolom-kolom penyangga teras depan	-
--	---	---	-----------------------------------	---

Dari analisis lima bangunan yaitu Kedaulatan Rakyat, Klinik Dokter Santi, Bakpia Sulthan, TipTop, dan Toko Oleh-Oleh Tugu Jogja tampak bahwa beberapa ciri khas arsitektur Indis masih dapat dijumpai pada fasad bangunan tersebut. Elemen yang umum ditemukan adalah penggunaan kolom tuscan atau doric, baik sebagai penyangga teras depan maupun sebagai elemen tempel (pilaster) pada dinding, sebagaimana terlihat pada bangunan Kedaulatan Rakyat, Klinik Dokter Santi, Bakpia Sulthan, dan Toko Oleh-Oleh Tugu Jogja. Ciri khas lainnya adalah keberadaan lis profil baik dalam bentuk horizontal sederhana, seperti pada TipTop, atau yang lebih klasik seperti di bangunan Kedaulatan Rakyat. Selain itu, terdapat juga elemen

ventilasi bermotif di atas jendela atau pintu, seperti terlihat di Klinik Dokter Santi, yang menunjukkan fungsi adaptasi iklim tropis khas gaya Indis. Namun demikian, railing besi tempa, yang juga merupakan elemen khas Indis, tampak tidak ditemukan pada lima bangunan yang diteliti ini. Secara keseluruhan, meskipun tidak semua elemen arsitektur Indis muncul secara utuh, bangunan-bangunan di Jalan Marga Utama Yogyakarta masih mempertahankan sebagian besar ornamen fasad khas Indis yang menampilkan estetika kolonial sekaligus adaptasi tropis yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai historis dan identitas arsitektur lokal masih dapat dikenali dan menjadi bagian penting dari karakter visual kawasan tersebut.

Tabel 13. Analisis Elemen Ornamen Bangunan Cina

Gaya Arsitektur Cina						
Visualisasi	Early Shophouse Style (1840-1900)	First Transitional Style	Late Shophouse Style (1900-1940)	Second Transitional Shophouse Style	Artdeco Shophouse Style	Modern Shophouse Style
<p>Binatu Yogya</p> 	-	-	-	-	-	Penggunaan ventilasi sederhana di atas pintu Tidak menunjukkan penggunaan ornamen atau tertutup signage modern pada fasad
 <p>Toko Rumus</p>	-	-	-	-	-	Minim ornamen dekoratif, lebih fokus pada bentuk bangunan dan pintu jendela dalam kisi-kisi vertikal dan horizontal yang teratur

<p>Toko Kelontong</p> 	-	-	-	-	-	Lis horizontal sederhana di bawah atap yang berfungsi sebagai pemisah visual antara atap dan dinding, mencirikan bentuk dasar ornamen yang tidak dekoratif
<p>Apotek Merapi</p> 	-	-	-	-	-	Kolom sederhana tanpa detail klasik seperti kapitel, menunjukkan pendekatan yang lebih fungsional dan modern
<p>Terbengkalai</p> 	-	-	-	-	-	Ornamen Terakota atau Kisi Ventilasi Tradisional (Loster Cina) yang terlihat adanya panel ventilasi berbentuk kisi-kisi kecil di atas bukaan jendela, yang lazim digunakan dalam rumah toko Cina untuk membantu sirkulasi udara

Tabel di atas menunjukkan variasi penggunaan ornamen pada fasad bangunan Cina, khususnya rumah toko (shophouse), yang mencerminkan pergeseran gaya arsitektur dari tradisional ke modern. Bangunan seperti "Binatu Yogya" menampilkan fasad yang tertutup oleh signage modern dan tidak menunjukkan unsur ornamen tradisional, menandakan gaya modern shophouse yang lebih fungsional. Sementara itu, "Toko Rumus" dan "Toko Kelontong" menerapkan ornamen minimalis seperti kisi-kisi vertikal dan horizontal serta lis horizontal sederhana yang

berfungsi struktural, mencerminkan gaya transisi dengan pendekatan yang efisien namun tetap mempertahankan sedikit identitas visual. "Apotek Merapi" memperlihatkan penggunaan kolom polos tanpa kapitel, sebagai simbol pendekatan arsitektur modern yang mengutamakan fungsi daripada estetika. Di sisi lain, bangunan "Terbengkalai" masih menunjukkan ornamen tradisional berupa loster Cina atau kisi ventilasi terakota yang berfungsi sebagai sirkulasi udara alami, yang umum pada rumah toko Cina klasik. Secara keseluruhan, tampak bahwa ornamen fasad pada bangunan Cina

telah mengalami penyederhanaan seiring waktu, dari yang semula simbolik dan fungsional menuju bentuk yang lebih ringkas dan terintegrasi dengan kebutuhan komersial modern.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa karakter visual bangunan Indis dan Cina khususnya rumah toko di Jalan Marga Utama Yogyakarta memiliki karakter yang berbeda. Fasad ditinjau berdasarkan 4 elemen yaitu atap, pintu, jendela, dan ornamen. Berikut beberapa poin kesimpulan dari elemen yang telah diteliti:

1. Pada bangunan Indis, elemen atap yang digunakan yaitu atap pelana berjumlah 2 bangunan, atap perisai berjumlah 2 bangunan, dan atap datar sebanyak 1 bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik bangunan bergaya Indis masih cukup kuat terlihat, khususnya melalui penggunaan atap perisai yang merupakan salah satu elemen fasad khas dan terinspirasi dari rumah tradisional Jawa. Sementara itu, bentuk atap pelana menjadi elemen yang dominan dan konsisten diterapkan pada bangunan-bangunan yang memiliki pengaruh gaya arsitektur Cina. Dalam konteks eksisting kawasan Jalan Marga Utama, penerapan bentuk atap pelana cenderung sederhana dan minim ornamen, sehingga hal ini menunjukkan kesesuaian dengan fasad *early shophouse style* yang muncul pada tahun 1840-1900.
2. Elemen pintu pada bangunan Indis sebagian besar bangunan di sepanjang Jalan Marga Utama Yogyakarta masih menggunakan elemen pintu dengan dua daun pintu. Sementara itu pada bangunan Cina menunjukkan bahwa terdapat variasi bentuk pintu yang digunakan beragam dengan penggunaan banyak dua daun pintu, banyak daun pintu, dan *rolling door*. terjadi beberapa penyesuaian terhadap zaman, elemen pintu dalam bangunan Cina Rumah Toko tetap mempertahankan struktur ritmis dan modular yang menjadi ciri khas gaya arsitektur tersebut.
3. Elemen jendela pada sampel bangunan menunjukkan adanya jendela berukuran besar dan memiliki bingkai kayu. Selain itu ditemukan bangunan yang masih mempertahankan penggunaan bingkai kayu dan bentuknya sederhana yang merupakan ciri khas fasad rumah toko Cina sekitar tahun 1930-1960 yang biasa disebut *artdeco shophouse style*.
4. Elemen ornamen pada sampel bangunan menunjukkan tidak semua elemen arsitektur Indis muncul secara utuh, bangunan-bangunan di Jalan Marga Utama Yogyakarta masih mempertahankan sebagian besar ornamen fasad khas Indis yaitu lis profil dan penggunaan kolom. Sedangkan ornamen fasad pada bangunan Cina telah mengalami penyederhanaan seiring waktu, dibuktikan

dengan mayoritas minim ornamen yang sesuai dengan fasad *modern shophouse style*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthantya Dwi Karisztia, G. W. P. A. (2008). *Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan-Malang*.
<https://www.researchgate.net/publication/315619040>
- Dinas Kebudayaan Diy. (2016). *Mayangkara Sumbu Filosofi Yogyakarta*. [www.Travelheritage.id](http://www.travelheritage.id).
- Erdiyanto, F., Riyanto, R., & Susanti, T. (2024). *Elements And Factors Of Building Facade Changes In The Pecinan Area Of Petudungan Street Semarang City* (Vol. 8, Issue 2).
- Fitrah, F. M. (2016). *Fungsi Tokoh-Tokoh Dari Teks Luar Dalam Kumpulan Puisi Efrosina Karya Cecep Syamsul Hari (Kajian Semiotika-Intertekstual)*.
- George Town World Heritage Incorporated. *Shophouses*.
<https://gtwhi.com.my/our-work/shophouses/>
diakses pada 30 April 2025
- Hastati, F., Ayu, G., Kamase, P. P., & Putra, P. J. (2021). *Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai Pjka Pengok Blok A & B Di Yogyakarta*. 1(1).
- Khaliesh, H. (2014). *Arsitektur Tradisional Tionghoa*. In *Langkau Betang* (Vol. 1, Issue 1).
- Kusuma Wardani, L., & Triyulianti, L. (2011). *Pengaruh Budaya Indis Pada Interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang*.
- Lya Dewi Anggraini. (2007). *Tipe Bangunan Rumah Toko Cina Di Ketandan Yogyakarta*.
- Prasetyo, L. A. V. F. (2018). *Studi Fasad Bangunan Sebagai Elemen Fisik Pembentuk Identitas Kawasan*.
- Ramli, S., Antariksa, & Santosa, H. (2020). *Assessment Of Aesthetical Quality Of Architectural Elements Of Colonial Buildings In Jalan Basuki Rahmat, Malang*. *Arteks: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 87–100.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.250>
- Rivaldi Pamungkas. (2019). *Hegemoni Pasca '65 Dalam Kumpulan Cerpen Mati Baik-Baik*.
- Saputra, E. E., & Raidi, S. (2023). *Tipologi Fasad Bangunan Rumah Toko Di Jalan Kembang Jepun, Surabaya*. <http://siar.ums.ac.id/>
- Staff, S., & Undip, P. A. (2009). *Pengaruh Arsitektur Indis Pada Rumah Kauman Semarang (Studi Kasus Rumah Tinggal Jalan Suroyudan 55 Kampung Kauman)*.